

**LEKSIKON PERTANIAN TRADISIONAL SUKU SASAK
DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

***TRADITIONAL AGRICULTURE LEXICONS OF SASAK TRIBE IN LOMBOK
ISLAND: ETHNOLINGUISTIC STUDIES***

Dian Mahendra

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Buluksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
E-mail: henndra94@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v7i2.243

*Naskah Diterima: 24 Januari 2021 Naskah Direvisi: 21 Juni 2021
Naskah Disetujui: 09 Juli 2021*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pikir suku Sasak yang tercermin dalam leksikon-leksikon pertanian tradisional yang mereka gunakan. Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan etnolinguistik. Data berupa leksikon-leksikon tradisional suku Sasak diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara. Dengan metode distribusional teknik bagi unsur langsung, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan satuan-satuan kebahasaan yang membentuknya. Setelah itu, data dianalisis dengan teori semantik leksikal, gramatikal, dan kultural. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas pertanian bagi suku Sasak tradisional tidak hanya dipandang sebagai mata pencaharian. Akan tetapi, mereka memandang aktivitas bertanam padi sebagai sesuatu yang sakral yang berhubungan dengan keharmonisan hubungan antara manusia dengan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Melalui leksikon-leksikonnya, suku Sasak mengajarkan kita tentang bagaimana manusia mengelola kebersamaan antar sesama makhluk ciptaan Tuhan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, mereka juga mengajarkan kepada kita melalui mantra-mantra yang digunakan tentang bagaimana menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan.

Kata Kunci: Leksikon, Pertanian Tradisional, Suku Sasak, Etnolinguistik

Abstract

This study aims to identify the mindset of the Sasak tribe which is reflected within traditional agricultural lexicon they use. An ethnolinguistic approach is used to achieve this goal. Data in the form of the conservative vocabulary of the Sasak tribe were obtained through literature study and interviews. With direct constituent technique, the obtained data are classified based on the linguistic units that make it up. After that, the data were analyzed using lexical, grammatical and cultural semantic theory. The results show that agricultural activities for the traditional Sasak tribe are not only seen as a livelihood. However, they view rice cultivation as something sacred related to the harmonious relationship between humans and all of God's creatures. The Sasak tribe teaches us about how humans manage togetherness among God's creatures to achieve a goal through their lexicon. In addition, they also teach us through the mantras used on how to maintain a vertical relationship with God.

Keywords: *Lexicon, Traditional Agriculture, Sasak Tribe, Ethnolinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan masyarakat. Nababan (1984:50) menyebutkan bahwa bahasa merupakan bagian inti dan terpenting dari kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dalam hal penamaan atau leksikon dari semua aspek-aspek kebudayaan tersebut. Terkait hal ini, Wierzbicka (1997) menyatakan bahwa leksikon-leksikon yang merangkum kategori-kategori konseptual khusus budaya dapat mencerminkan dan mendorong perspektif tertentu tentang tindakan dan peristiwa manusia. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa leksikon khusus budaya adalah alat konseptual yang mencerminkan pengalaman masa lalu masyarakat dalam melakukan dan berpikir tentang sesuatu dengan cara tertentu. Saat masyarakat berubah, leksikon-leksikon tersebut juga dapat secara bertahap dimodifikasi dan dibuang.

Salah satu kelompok leksikon yang menunjukkan eratnya hubungan bahasa dengan budaya penuturnya adalah leksikon-leksikon di bidang pertanian tradisional suku Sasak di Pulau Lombok. Leksikon ini dianggap menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, sistem pertanian tradisional suku Sasak yang telah digantikan dengan sistem pertanian modern masih bisa dikenali melalui leksikon-leksikonnya. Misalnya, leksikon-leksikon seperti *kawin pade* [kawin pade] ‘menikahkan padi’, *bau*

inen pade [bawu inən pade] ‘mengambil induk padi’, *dede lowong* [dede lɔwɔŋ] ‘meninabobokan tanaman padi’, *gantong bunge* [gantɔŋ buŋə] ‘menggantung kapas’, dan *gelingen pade* [gəlɪnɪŋan pade] ‘mengelilingi padi’ merupakan leksikon aktivitas pertanian yang hampir tidak pernah dilakukan lagi dalam sistem pertanian modern.

Akan tetapi, penutur bahasa Sasak (BS) di masa ini masih bisa mempelajari aktivitas pertanian tersebut melalui leksikon-leksikon yang telah diinventarisasi. Kedua, tersedianya leksikon-leksikon pertanian tradisional yang dapat dipelajari oleh generasi masa kini membuka peluang untuk meneruskan dan mengembangkan kebudayaan bertani tradisional suku Sasak. Dengan kalimat lain, dengan mempelajari leksikon-leksikon tersebut, petani modern dapat mengadopsi beberapa cara bertani tradisional untuk diterapkan dalam sistem pertanian modern.

Ketiga, banyak masyarakat modern, khususnya yang tinggal di daerah pedesaan, menyatakan bahwa hasil bertani nenek moyangnya dianggap menghasilkan beras yang lebih berkah dibandingkan dengan hasil pertanian modern (Sutarman: narasumber). Sutarman menyatakan:

“Lamun dengan laeq, timaqne ribet tate carene betaletan, laguq ye berkahan hasil berasne ketimbang dengan nane. Kumbeqne ampoq ku kene ngeno? Sengaq dengan laeq ndeqne wah pegat ntanne inget jok Nenek Saq Kuase. Sendeqman betaletan bacene Bismillah, terus betabeq juluq kance tanaq. Sendeqman nenggale, araq acare selamatan sampi. Sewahan nenggale endah araq acare selamatan sampi. Angkaq ye patoh dengan laeq kance alam. Kance sampi ye patoh, kance tanaq masih ye patoh, kance aiq ye patoh, dait saq lain-lain. Ye ampoqne berkah hasilne [...].”

‘Kalau orang dahulu, walaupun cara bertaninya ribet, tetapi beras yang dihasilkan lebih berkah daripada yang sekarang. Kenapa saya berkata demikian? Karena orang dulu tidak pernah putus ingatannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebelum bercocok tanam, mereka membaca *Bismillah* lalu meminta izin kepada tanah. Sebelum membajak sawah, ada acara selamatan sapi. Sesudah membajak juga ada acara selamatan sapi. Makanya orang dulu akur (harmonis) dengan alam. Akur dengan sapi, akur dengan tanah, akur dengan air, dan sebagainya. Itu sebabnya hasilnya berkah [...].’

Dari pernyataan di atas, sistem pertanian tradisional perlu digali lebih lanjut melalui leksikon-leksikonnya. Dengan demikian, generasi masa kini dapat mengetahui pola pikir petani tradisional Sasak dalam hal bertanam padi. Selain itu, generasi sekarang juga dapat mengetahui cara petani tradisional mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan penanaman padi, seperti cara menanggulangi hama tanaman, cara mengobati tanaman yang sakit, dan sebagainya.

Dari beberapa alasan di atas, kajian etnolinguistik perlu dilakukan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik leksikon-leksikon yang digunakan oleh penutur BS dalam bertani. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pandangan hidup penutur BS dalam bertani yang tercermin dalam bentuk dan makna leksikon pertanian yang digunakannya. Identifikasi bentuk berkaitan dengan aspek formal bahasa yakni satuan lingual apa yang digunakan dalam leksikon tersebut.

Sementara itu, aspek makna leksikon berkaitan dengan aspek formal bahasa dan aspek kultural. Aspek formal akan membicarakan tentang semantik leksikal dan semantik gramatikal leksikon, sedangkan aspek kultural akan membicarakan mengenai makna kultural leksikon. Dari makna kultural tersebut dapat diketahui bagaimana penutur BS memandang aktivitas bertani secara tradisional.

Beberapa penelitian terkait telah dilakukan oleh para ahli bahasa. Misalnya, dalam bahasa Jawa, leksikon pertanian tradisional pernah dikaji oleh beberapa linguist (seperti Agustina 2013; Asmara 2017; Asmara and Khamimah 2019; Luthfiana 2018; Riyono 2014; Suhandono et al. 2004). Kajian mereka fokus pada leksikon perkakas pertanian tradisional yang saat ini sudah tidak lagi digunakan. Temuan mereka menyatakan bahwa leksikon pertanian tradisional suku Jawa mengalami keterancaman dan harus dilestarikan. Selain di Jawa, leksikon pertanian tradisional juga dikaji di beberapa wilayah Nusantara lainnya, seperti di Bali (Aridawati 2020; Suryasa and Dewi 2018), Bima (Umiyati 2011), NTT (Genua 2016), dan Sulawesi (Podada 2018). Aneka ragam kajian tersebut menghasilkan temuan yang beraneka ragam pula.

Selanjutnya, leksikon pertanian tradisional suku Sasak (khususnya leksikon menanam padi) di pulau Lombok juga pernah dikaji oleh beberapa linguist (Saharudin 2010, 2016, 2019a, 2019b; Syarifuddin, Saharudin, and Syarifuddin 2012). Hanya saja,

kajian yang dilakukan oleh ahli-ahli tersebut difokuskan pada topik-topik khusus sehingga jumlah leksikon yang diidentifikasi terbatas. Adapun topik-topik yang mereka kaji meliputi kategori semantik leksikon, simbol dan mitos beras, dan identifikasi pola pikir dan perilaku masyarakat Sasak dalam ranah pertanian. Berangkat dari temuan-temuan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memperluas temuan sebelumnya terkait leksikon pertanian tradisional suku Sasak dengan batasan ruang lingkup seputar penanaman padi.

Selanjutnya, untuk mengidentifikasi leksikon dalam penelitian ini, peneliti melakukan investigasi terhadap definisi leksikon yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa. Secara umum, leksikon dapat diartikan sebagai daftar kosakata suatu bahasa (Chaer 2014:16; Kridalaksana 2009a:142, 2009b:138–39). Dengan merujuk pada definisi ini, maka bentuk leksikon hanya terbatas pada kata-kata, belum jelas apakah tataran di atas kata juga termasuk ke dalam leksikon atau tidak. Dalam beberapa penelitian yang mengkaji leksikon, sering kali ditemukan leksikon yang berupa kelompok kata.

Dalam hal ini, apa yang dikemukakan oleh Neef dan Vater (2006:226) patut dipertimbangkan. Mereka mendefinisikan leksikon sebagai komponen pra-sintaksis dari tata bahasa. Komponen tersebut dapat berupa kata, baik dasar maupun turunan dan dapat pula berupa kelompok kata (frasa). Pandangan ini didukung oleh beberapa ahli lain (seperti Crystal 2008; Finch 2000; Halliday and Yallop 2007; Heine and Kuteva 2004; Murphy 2003; Murphy and Koskela 2010; Richards and Schmidt 2010; Trask 1993) yang memandang leksikon sebagai bagian dari tata bahasa.

Kajian leksikon dalam penelitian ini dibingkai dengan pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik atau linguistik antropologi adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah bahasa, baik strukturnya maupun kosakatanya berdasarkan cara pandang dan budaya masyarakat penuturnya yang bertujuan untuk menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tersebut (Baehaqie 2017:13–17; Duranti 1997:1–5; Kridalaksana 2009a:59; Riley 2007:11; Sharifian 2017:1; Völkel 2010:1–3).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk mengungkap cara pandang suku Sasak dalam bertani padi yang tercermin melalui leksikon-leksikon yang digunakan. Data yang disajikan berbentuk leksikon-leksikon di bidang pertanian tradisional Sasak. Data tersebut diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara (Endraswara 2006:155). Wawancara dilakukan dengan tiga orang narasumber, yakni Mariah¹, Sarinun², dan Sutarman³.

Setelah data terkumpul, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan satuan-satuan kebahasaan yang membentuknya. Klasifikasi tersebut dilakukan dengan metode distribusional teknik bagi unsur langsung (Kesuma 2007:55; Sudaryanto 2015:37). Dengan teknik ini dapat diketahui apakah satuan kebahasaan berupa leksikon tersebut dapat dibagi menjadi satuan yang lebih kecil atau tidak.

Setelah diklasifikasi, data tersebut dianalisis dengan teori semantik leksikal, gramatikal, dan kultural. Semantik leksikal digunakan untuk mengidentifikasi makna sentral dari leksikon yang terdiri dari satu morfem (monomorfemis) (Wijana 2015:28). Dalam hal ini, analisis dilakukan dengan bantuan beberapa kamus BS (di antaranya Azhar 1997; Hakim et al. 2017; dan Thoir et al. 2001). Sementara itu, semantik gramatikal digunakan untuk mengetahui makna yang timbul akibat bergabungnya satuan kebahasaan yang satu dengan satuan kebahasaan lainnya (lihat Chaer 2013:62).

Makna ini dimiliki oleh leksikon yang terdiri dari dua morfem atau lebih (polimorfemis). Akhirnya, semantik kultural digunakan untuk mengidentifikasi makna budaya dari leksikon tersebut. Makna semacam ini dianalisis dengan metode studi pustaka dan wawancara dengan narasumber. Setelah dianalisis, data-data tersebut disajikan secara ortografis disertai transkripsi fonetis dan glos.

¹Usia 75 tahun, berdomisili di Desa Lebah Sempaga, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB.

²Usia 48 tahun, berdomisili di Desa Lebah Sempaga, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB.

³Usia 75 tahun, berdomisili di Desa Narmada, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB.

PEMBAHASAN

Aneka Bentuk dan Makna Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak

Pada bagian ini akan dibahas mengenai bentuk dan makna leksikon berdasarkan aspek formal bahasa. Pembahasan ini dipandang penting karena kajian etnolinguistik sangat bertumpu pada dimensi leksikon dan dimensi semantik bahasa beserta budaya pemiliknya (Abdullah 2014:19). Terkait bentuk leksikon, analisis data menunjukkan bahwa leksikon pertanian tradisional suku Sasak terdiri atas tiga bentuk, yakni leksikon berbentuk kata monomorfemis, kata polimorfemis, dan frasa. Ketiga bentuk leksikon tersebut akan dijabarkan pada bagian berikut.

a. Kata monomorfemis

Leksikon berbentuk kata monomorfemis merupakan leksikon yang terdiri dari satu morfem dan mampu berdistribusi secara bebas (Kentjono 2009:151). Misalnya, leksikon *alang* [alaŋ] merupakan leksikon yang berbentuk kata monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem dan morfem ini bersifat bebas. Dikatakan bersifat bebas karena morfem ini tanpa bergabung dengan morfem lain dapat digunakan dalam pertuturan. Dengan kata lain, morfem ini mampu berdiri sendiri secara morfologis dan sintaksis tanpa bergabung dengan morfem lainnya (Chaer 2015:17; Muslich 2014:17; Ramlan 2001:29; Sukri 2008:15). Secara morfologis, morfem ini mempunyai makna leksikal, yakni ‘tempat penyimpanan padi’, sedangkan secara sintaksis morfem ini mampu mengisi salah satu fungsi sintaksis, baik sebagai subjek maupun objek.

Selanjutnya, semua leksikon berupa kata monomorfemis tersebut merupakan leksikon yang berkelas nomina. Akan tetapi, terdapat pengecualian untuk kata *lowong* [lowoŋ]. Kata ini mempunyai dua kelas kata, yakni nomina (N) dan verba (V). Sebagai nomina, kata *lowong* bermakna ‘tanaman padi’, sedangkan sebagai verba kata ini bermakna ‘kegiatan menanam padi’. Proses perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba ini dilakukan secara *derivasi zero*, yakni proses morfologis yang menghasilkan kata yang memiliki identitas yang berbeda tanpa perubahan bentuk.

Identitas yang berbeda tersebut dapat berupa perbedaan kelas kata maupun perbedaan fitur semantis. Dalam pembentukan kata *lowong* ini, *lowong* (N) dianggap sebagai dasar pembentukan bagi *lowong* (V). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa satuan lingual yang definisi semantisnya bergantung kepada satuan yang lain disebut sebagai keluaran dan yang lainnya disebut sebagai masukan (lih. Subroto 2012:16–17).

Adapun leksikon-leksikon yang tergolong ke dalam kelompok kata monomorfemis dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel tersebut juga menyajikan makna leksikal dari leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 1. Leksikon berbentuk kata monomorfemis

No	Leksikon	Glos
1	<i>alang</i> [alaŋ]	‘tempat penyimpanan padi yang atapnya berbentuk kerucut’
2	<i>alu</i> [alu]	‘alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu’
3	<i>anat</i> [anat]	‘potongan rumput yang halus’
4	<i>inen</i> [inən]	‘induk’
5	<i>geneng</i> [gənəŋ]	‘wadah penumbuk padi yang terbuat dari kayu’
6	<i>kleong</i> [kleyoŋ]	‘alat untuk menampi beras’
7	<i>lambuk</i> [lambok]	‘dedak halus’
8	<i>lowong</i> [lowoŋ]	‘N: tanaman padi; V: kegiatan menanam padi’
9	<i>lambung</i> [lumbuŋ]	‘tempat penyimpanan padi’
10	<i>moto</i> [moto]	‘potongan beras’
11	<i>pade</i> [padə]	‘padi’
12	<i>rampak</i> [rampak]	‘wadah penumbuk padi yang terbuat dari kulit kerbau’
13	<i>rendeng</i> [rendeŋ]	‘alat penumbuk padi yang terbuat dari bambu’
14	<i>sambi</i> [sambi]	‘tempat penyimpanan padi yang atapnya berbentuk limas’
15	<i>sendor</i> [səndər]	‘wadah penyimpanan beras yang berbentuk gentong besar’
16	<i>warige</i> [warigə]	‘papan yang berisi sistem kalender tradisional suku Sasak’

b. Kata Polimorfemis

Di samping berbentuk kata monomorfemis, leksikon pertanian tradisional suku Sasak juga ada yang berbentuk kata polimorfemis. Kata polimorfemis merupakan kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih sebagai hasil dari proses morfologis (Kentjono

2009:151). Dalam BS, proses morfologis dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (lih. Aridawati et al. 1995; Husnan, Raudloh, and Shubhi 2019). Meskipun demikian, leksikon berbentuk kata polimorfemis dalam penelitian ini hanya dibentuk melalui proses afiksasi dan reduplikasi. Adapun leksikon-leksikon yang dibentuk melalui proses afiksasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan beberapa proses afiksasi dalam pembentukan leksikon disertai dengan maknanya. Perlu ditekankan bahwa makna yang disajikan dalam tabel di atas adalah makna gramatikal, yakni makna kata yang muncul akibat pertemuan morfem yang satu dengan yang lain. Adapun proses afiksasi yang terdapat dalam leksikon tersebut antara lain afiksasi prefiks {bə-}, {ŋ-}, {pəŋ-}, dan {sə-}; sufiks {-an}; dan konfiks {kə-an}. Afiksasi dengan prefiks nasal {ŋ-} memiliki beberapa alomorf, seperti alomorf {m-} pada kata *mataq*; {n-} pada kata *naton*, *nempiq*, dan *nujaq*; {ŋ-} pada kata *ngaro*, *ngempes*, *ngirek*, *ngome*, dan *ngungkah*; dan {ŋ-} pada kata *nyaweq*.

Tabel 2. Leksikon Berbentuk Kata Polimorfemis Berafiks

No.	Leksikon	Proses Afiksasi	Glos
1	<i>bebales</i> [bəbələs]	{bə-} + /bales/	‘membalas’
2	<i>berekeng</i> [bərekɛŋ]	{bə-} + /rekeng/	‘berhitung’
3	<i>besiru</i> [bəsiru]	{bə-} + /siru/	‘bersama-sama’
4	<i>kemberasan</i> [kəmbərasan]	{kə-an} + /beras/	‘wadah penyimpanan beras’
5	<i>mataq</i> [mataʔ]	{ŋ-} + /mataq/	‘memanen’
6	<i>naton</i> [natɔn]	{ŋ-} + /aton/	‘merontokkan padi’
7	<i>nempiq</i> [nəmpiʔ]	{ŋ-} + /tempiq/	‘menampi
8	<i>nenisan</i> [nənisan]	/nenis/ + {-an}	‘membersihkan padi’
9	<i>ngampar</i> [ŋampar]	{ŋ-} + /ampar/	‘menyemai bibit’
10	<i>ngaro</i> [ŋaro]	{ŋ-} + /aro/	‘mengolah tanah pertanian’
11	<i>ngempes</i> [ŋəmpəs]	{ŋ-} + /empes/	‘menghancurkan bongkahan tanah’
12	<i>ngirek</i> [ŋirək]	{ŋ-} + /irek/	‘mengolah tanah agar berlumpur’
13	<i>ngome</i> [ŋomə]	{ŋ-} + /ome/	‘mengangkat rumput busuk dari tanah’
14	<i>ngungkah</i> [ŋuŋkah]	{ŋ-} + /ungkah/	‘membongkar tanah’
15	<i>nujaq</i> [nujaʔ]	{ŋ-} + /tujaq/	‘menumbuk padi’
16	<i>nyaweq</i> [ŋaweʔ]	{ŋ-} + /saweq/	‘menandai sawah’
17	<i>penyaweq</i> [pəŋaweʔ]	{pəŋ-} + /saweq/	‘alat yang digunakan untuk menandai sawah’
18	<i>sepelepas</i> [səpələpas]	{sə-} + ({pə-} + /lepas/)	‘satu genggam tanaman padi’
19	<i>sepenetep</i> [səpənətəp]	{sə-} + ({pə-} +	‘empat genggam yang diikat menjadi

		/tetep/)	satu'
20	<i>secekel</i> [səcəkəl]	{sə-} + /cekel/	'dua baris yang diikat menjadi satu'
21	<i>segutus</i> [səgutos]	{sə-} + /gutus/	'setiap dua <i>cekel</i> '
22	<i>sedaut</i> [sədawot]	{sə-} + /daut/	'setiap dua puluh ikat'
23	<i>seloq</i> [səlɔʔ]	{sə-} + /loq/	'setiap sepuluh <i>daut</i> '
24	<i>sememen</i> [səməmən]	{sə-} + /memen/	'satu ikat terdiri dari dua genggam'
25	<i>sekance</i> [səkancə]	{sə-} + /kance/	'setiap dua <i>memen</i> '
26	<i>sepongos</i> [səpɔŋɔs]	{sə-} + /pongos/	'satu ikat bibit padi'

Selain itu, tabel 2 juga menunjukkan adanya proses kombinasi afiks, yakni pada kata *sepelepas* dan *sepenetep*. Kedua kata ini dibentuk melalui pelekatan afiks {sə-} pada bentuk dasar *pelepas* dan *penetep*. Bentuk dasar *pelepas* dan *penetep* ini tampaknya merupakan bentuk polimorfemis juga. Oleh karena itu, kedua bentuk dasar tersebut masih bisa dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil, yakni morfem afiks {pe-} dan bentuk dasar *lepas* dan *tetap*.

Selain proses afiksasi, leksikon pertanian tradisional suku Sasak juga dapat dibentuk melalui proses reduplikasi atau perulangan. Dalam hal ini ada dua leksikon yang mencakup fenomena tersebut, yakni kata ulang *ngekis-kis* [ŋəkis-kis] 'kegiatan membersihkan rerumputan yang mengganggu tanaman padi dengan alat berupa *kis-kis*', dan *ngempah-empah* [ŋəmpah-əmpah] 'kegiatan menumbuk padi sampai sebagai padi menjadi beras'. Kedua leksikon berupa kata ulang tersebut dibentuk melalui proses reduplikasi morfemis yang dilakukan secara serentak dengan pengimbuhan prefiks nasal {ŋ-}. Dikatakan serentak karena bentuk *ngekis*, *ngempah*, dan *empah-empah* tidak berterima dalam BS. Sementara itu, bentuk *kis-kis* memang berterima sebagai bentuk ulang. Hanya saja, bentuk tersebut bukanlah kata ulang morfemis, tetapi kata ulang fonologis yang hasil reduplikasinya tidak menghasilkan makna gramatikal. Hasil reduplikasinya hanya melahirkan makna leksikal (Chaer 2015:179–83).

c. Frasa

Leksikon pertanian tradisional suku Sasak juga ditemukan dalam bentuk frasa. Frasa dari sudut pandang bentuk didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi (Ba'dulu and Herman 2005:58). Adapun makna yang dimiliki oleh sebuah frasa adalah makna gramatikal sebagai akibat

bergabungnya kata yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, leksikon *aiq semel-mel* [aiʔ səməl-məl] terdiri dari dua kata, yakni kata *aiq* dan kata ulang *semel-mel*. Secara leksikal, *aiq* bermakna ‘air’ dan *semel-mel* bermakna ‘sedingin-dingin’. Dengan demikian, makna gramatikal frasa *aiq semel-mel* adalah *aiq sedingin-dingin*.

Selanjutnya, berdasarkan jumlah inti frasa, analisis data menunjukkan bahwa semua leksikon pertanian tradisional suku Sasak termasuk ke dalam frasa endosentris atributif, yakni frasa yang memiliki satu inti frasa atau frasa yang memiliki anggota yang kedudukannya tidak sama (Busri and Badrih 2018:95). Dalam hal ini, kata-kata yang menyusun frasa tersebut ada yang berfungsi sebagai inti dan yang lainnya berfungsi sebagai penjelas. Misalnya, frasa *moto geles* [moto gələs] ‘potongan beras yang kecil’ terdiri dari inti berupa *moto* ‘potongan beras’ dan penjelas berupa *geles* ‘kecil’.

Identifikasi leksikon berbentuk frasa juga dilakukan berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur intinya. Misalnya, frasa *moto geles* di atas memiliki nomina *moto* sebagai inti frasa. Dengan demikian, frasa tersebut termasuk ke dalam frasa nomina. Dari identifikasi ini diketahui bahwa leksikon pertanian tradisional suku Sasak terdiri dari frasa nomina (FN) dan frasa verba (FV). Untuk gambaran yang lebih jelas, seluruh leksikon yang termasuk frasa disajikan dalam tabel 3 beserta makna gramatikalnya.

Tabel 3. Leksikon berbentuk frasa

No	Leksikon	Jenis Frasa	Glos
1	<i>aiq semel-mel</i> [aiʔ səməl-məl]	FN	‘air sedingin-dingin’
2	<i>bau inen pade</i> [bawu inən pade]	FV	‘mengambil induk padi’
3	<i>bebales nujaq</i> [bəbaləs nujaʔ]	FV	‘membalas menumbuk’
4	<i>bubus sampi</i> [bubus sampi]	FV	‘meluluri sapi’
5	<i>dede lowong</i> [dede lɔwɔŋ]	FV	‘meninabobokan tanaman padi’
6	<i>embot bineq</i> [əmbɔt binɛʔ]	FV	‘mencabut bibit’
7	<i>entunan bineq</i> [əntunan binɛʔ]	FV	‘menurunkan bibit’
8	<i>entunan pade</i> [əntunan pade]	FV	‘menurunkan padi’
9	<i>entunan sampi</i> [əntunan sampi]	FV	‘menurunkan sapi’
10	<i>gantong bunge</i> [gantonʝ buŋə]	FV	‘menggantung kapas’
11	<i>geliningan pade</i> [gəliniŋan pade]	FV	‘mengitari padi’
12	<i>inen pade</i> [inən pade]	FN	‘induk padi’
13	<i>kaling jauq</i> [kaliŋ jawuʔ]	FV	‘tinggal bawa’

14	<i>kawin pade</i> [kawin pade]	FV	‘mengawinkan padi’
15	<i>moto geles</i> [moto gələs]	FN	‘potongan beras yang kecil’
16	<i>moto kelep</i> [moto kələp]	FN	‘potongan beras yang terbang’
17	<i>moto pemolak</i> [moto pəmolak]	FN	‘potongan beras yang pertengahan’
18	<i>naliq pade</i> [nali? pade]	FV	‘mengikat padi’
19	<i>nungkep pade</i> [nuŋkəp pade]	FV	‘menumpuk padi’
20	<i>pajar sampi</i> [pajar sampi]	FV	‘mewejang sapi’
21	<i>penamaq aiq</i> [pənama? ai?]	FN	‘pintu masuk air’
22	<i>rendeng penotoq</i> [rɛndɛŋ pənoto?]	FN	‘penumbuk perontok’
23	<i>rendeng perempak</i> [rɛndɛŋ pərɛmpak]	FN	‘penumbuk pemisah’
24	<i>selamatan lowong</i> [sələmətən lɔwɔŋ]	FV	‘selamatan tanaman padi’
25	<i>selamatan pade</i> [sələmətən pade]	FV	‘selamatan padi’
26	<i>selamatan sampi</i> [sələmətən sampi]	FV	‘selamatan sapi’
27	<i>timpes pade</i> [timpəs pade]	FV	‘menyimpan padi’
28	<i>tontong suwit</i> [tɔntɔŋ suwit]	FN	‘idiom’

Makna Kultural Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak

Setelah mengidentifikasi bentuk dan makna leksikon berdasarkan aspek formal bahasa, pada bagian ini akan dibicarakan makna kultural dari leksikon-leksikon tersebut. Makna kultural didefinisikan sebagai makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Abdullah 2014; Wahyuni 2017). Dengan kata lain, makna kultural merupakan makna yang bersifat kontekstual dengan konteks berupa budaya penuturnya. Untuk mempermudah pembahasan, leksikon pertanian tradisional suku Sasak akan dikelompokkan menjadi empat, yakni leksikon yang berhubungan dengan aktivitas berhitung, aktivitas sapi, pengolahan tanah, dan pengolahan padi.

a. Makna Kultural Leksikon Aktivitas Berhitung

Leksikon yang berhubungan dengan aktivitas berhitung terdiri dari dua leksikon, yakni leksikon *berekeng* dan *warige*. *Berekeng* atau berhitung merupakan suatu ritual yang bertujuan untuk menemukan dan menentukan hari baik untuk melaksanakan kegiatan pertanian (*betanduran*). Konsep *berekeng* ini merupakan warisan leluhur nenek moyang suku Sasak yang terus digunakan hingga hari ini, baik untuk menentukan waktu bercocok tanam, waktu pesta, waktu membangun rumah, dan sebagainya. Kegiatan

berekeng ini dilaksanakan dengan menggunakan *warige*, yakni sebuah papan yang berisi sistem kalender tradisional suku Sasak yang didasarkan atas peredaran bintang.



Gambar 1. Warige Suku Sasak/Sumber: www.majelisadatsasak.org

Kegiatan *berekeng* dilakukan oleh seorang *pengelingsir* atau orang yang dituakan. Biasanya, di berbagai wilayah pulau Lombok, kegiatan *berekeng* diawali dengan ritual tertentu. Misalnya, di wilayah Lombok Utara, sebelum memulai *berekeng*, masyarakat melaksanakan upacara *liur gama*, yakni upacara yang dilakukan apabila terjadi kemarau yang berkepanjangan atau hujan yang turun berlebihan (Syarifuddin et al. 2012). Sementara itu, di Lombok Barat dikenal adanya ritual *perang topat* dan *pujewali* (Hariati 2018; Sodli 2010). Ritual adat *berekeng* ini menuntut hadirnya seorang yang ahli *warige*.

Masalahnya, belakangan ini sangat sulit menemukan orang yang ahli di bidang perhitungan menggunakan *warige* tersebut. Selain itu, keberadaan *warige* sebagai warisan budaya juga sudah sangat jarang ditemukan. Hal inilah yang menjadi dasar dikembangkannya Kalender Rowot Sasak yang diinisiasi oleh Lembaga Rowot Nusantara Lombok. Kalender ini menggunakan sistem kalender tradisional suku Sasak yang dikemas secara modern (Awaludin 2019; Irawan et al. 2014). Dengan munculnya produk budaya ini, masyarakat suku Sasak semua kalangan bisa melakukan kegiatan

berekeng untuk menemukan hari baik dalam melaksanakan aktivitas tertentu tanpa menggunakan *warige*.

Kedua leksikon yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa petani Sasak (tradisional) memandang aktivitas bertani sebagai sesuatu yang sakral, sama pentingnya dengan upacara pernikahan, kelahiran, atau kematian. Dikatakan demikian karena sebelum memulai aktivitas tersebut, petani Sasak (tradisional) harus menentukan waktu yang baik terlebih dahulu dengan ritual-ritual adat seperti yang disebutkan di atas.

b. Makna Kultural Leksikon Aktivitas Sapi

Leksikon yang termasuk ke dalam aktivitas sapi terdiri dari leksikon *entunan sampi*, *selamatan sampi*, *bubus sampi*, *pajar sampi*, dan *aiq semel-mel*. *Entunan sampi* merupakan sebuah ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Sasak untuk memulai pengolahan tanah sawah. Ritual ini dilaksanakan pada saat *entun taun* (musim hujan) dengan serangkaian upacara adat. Ritual ini diawali dengan *selamatan sampi*. Setelah itu, sapi di bawa ke *penamaq aiq* ‘tempat masuknya air’ dan dipasangkan perkakas untuk membajak. Setelah itu, sapi akan diarahkan untuk mulai membajak sawah.

Dalam hal ini, kegiatan membajak sawah untuk pertama kalinya dalam tiap musim tanam dilaksanakan minimal tiga kali putaran (bisa juga lima, tujuh, atau sembilan putaran). Setelah selesai, perlengkapan membajak yang terpasang ditubuh sapi dilepaskan, kemudian sapi dimandikan dan dibawa pulang. Perlu dicatat bahwa dalam kegiatan ini, jumlah sapi yang diacarakan minimal sepasang (dua ekor). Apabila pemilik sawah hanya memiliki satu ekor sapi, maka ia harus meminjam sapi orang lain untuk diikutsertakan dalam proses tersebut. Dan apabila jumlah sapi melebihi dua ekor, maka sapi yang diacarakan tetap hanya dua ekor, sisanya hanya akan diberikan bubus oleh *pengelingsir* ‘tetua adat’.

Leksikon *selamatan sampi* oleh penutur BS digunakan sebanyak dua kali, yakni sebelum kegiatan pengolahan tanah dan setelah kegiatan pengolahan tanah. *Selamatan sampi* yang dilakukan sebelum pengolahan tanah adalah salah satu rangkaian prosesi

adat *entunan sampi* yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar sapi yang dipakai membajak sawah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa sakit-sakitan. Ritual ini dilaksanakan sebelum acara *entunan sampi*. Rangkaian ritual adat ini diawali dengan membuat berbagai macam jajanan tradisional, seperti *opak-opak*, *ancaq*, *topat* (ketupat), *topat leper*, dan *tikel*. Selain itu, ayam panggang dan makanan-makanan lainnya juga disediakan.

Setelah semua bahan tersedia, ritual ini dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh *pengelingsir*. Setelah itu, sapi yang akan digunakan membajak sawah dikeluarkan dari kandangnya. Pada saat keluar dari kandang, sapi tersebut harus menginjak jajan *ancaq* yang telah disediakan di depan kandang sebagai pijakan pertamanya, baru kemudian dikalungkan ketupat dan ayam panggang di lehernya. Selanjutnya, sapi tersebut dilepas dan dihalau dari kandang untuk kemudian dikejar oleh warga masyarakat untuk memperebutkan ketupat dan ayam panggang yang menggantung di leher sapi tersebut. Setelah ketupat dan ayam panggang tersebut berhasil diambil, sapi tersebut kemudian dibawa ke hadapan *pengelingsir* untuk dipakaikan *bubus*.

Pemakaian *bubus* oleh *pengelingsir* tersebut disebut dengan istilah *bubus sampi*, yakni kegiatan membalurkan *bubus* ke seluruh tubuh sapi. *Bubus* yang dimaksud dalam hal ini merupakan ramuan yang ditumbuk dari berbagai macam bahan, seperti daun *bikar*, daun *jonjoq*, daun *jarak*, dan kunyit yang diberi campuran air rendaman nasi (*aiq rendem*). Proses ini dilaksanakan setelah masyarakat berhasil merebut ketupat dan ayam panggang yang menggantung di leher sapi. Proses ini dilaksanakan oleh *pengelingsir* dengan cara menepuk-nepukkan *bubus* ke kepala sapi (baca *tepupuk* dalam BS) yang dilanjutkan dengan membalurkan *bubus* tersebut ke seluruh bagian tubuh sapi termasuk kakinya.

Setelah sapi diberi *bubus*, proses selanjutnya adalah *pajar sampi*. *Pajar sampi* merupakan kegiatan memberikan nasihat atau pesan kepada sapi yang sedang diselamatkan (menjalani ritual *selamatan sampi*). Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan *bubus sampi*. Sambil membalurkan *bubus* ke seluruh tubuh sapi,

pengelingsir akan memberikan nasihat atau pesan kepada sapi. Pesan tersebut adalah sebagai berikut.

Bismillahirrohmanirrohim

Batu picaq batu anyong ‘batu diinjak batu lebur’

Tanaq picaq tanaq anyong ‘tanah diinjak tanah hancur’

Nane ne aran entun taun ‘sekarang telah tiba musim hujan’

E jaq ku kadu kamu ngaro ‘akan saya pakai kamu mengolah tanah’

(Suhardi, Yasri, and Mursip 2010:19–20)

Sementara itu, kegiatan *selamatan sampi* yang dilaksanakan setelah pengolahan tanah dimaknai sebagai acara selamatan yang ditujukan untuk kesehatan sapi yang telah lelah membajak sawah. Acara ini dilaksanakan setelah semua pekerjaan pengolahan tanah selesai dilakukan. Sapi-sapi yang telah bekerja membajak sawah tidak jarang mengalami gangguan kesehatan seperti kakinya sakit, kulitnya terkelupas, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu diobati. Dalam hal ini, sapi tersebut biasanya diberikan *aiq semel-mel*. *Aiq semel-mel* adalah air yang sudah dijampi-jampi atau sudah didoakan oleh pemuka agama yang bertujuan untuk kesehatan sapi. *Aiq semel-mel* tersebut digunakan untuk menyirami seluruh bagian tubuh sapi termasuk kakinya dengan doa semoga cepat sehat seperti biasa.

Dari leksikon-leksikon yang dijabarkan di atas, suku Sasak (tradisional) memberikan gambaran hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Mereka memberi contoh tentang bagaimana mengelola kebersamaan antar sesama makhluk yang diciptakan Tuhan untuk mencapai suatu tujuan. Bagi suku Sasak, sapi tidak hanya dipandang sebagai hewan berkaki empat, tetapi dipandang sebagaimana layaknya makhluk Tuhan yang berperasaan yang dapat diberi nasihat. Lebih dari itu, sapi-sapi tersebut juga dimuliakan dan dihormati oleh petani Sasak (tradisional). Hal ini tercermin dari adanya aktivitas *selamatan sampi* sebelum dan sesudah membajak sawah.

c. Makna Kultural Leksikon Pengolahan Tanah

Leksikon yang berhubungan dengan pengolahan tanah terdiri dari leksikon *ngaro*, *ngungkah*, *ngempes*, *bebales/bebalik*, *ngirek*, *anat*, dan *ngome*. *Ngaro*

merupakan suatu kegiatan mengolah tanah pertanian dengan menggunakan peralatan tradisional. Kegiatan ini bertujuan untuk mengemburkan atau menghaluskan tanah sawah sehingga siap untuk ditanami bibit padi. Adapun alat-alat pertanian yang digunakan adalah bajak, *gau*, kerbau, tanah, sabit, dan sebagainya. Pengolahan tanah ini tidak dapat dilaksanakan sekali, tetapi melalui beberapa tahapan, yakni tahap *ngungkah*, *ngempes*, *bebales/bebalik*, dan *ngirek*.

Ngungkah adalah kegiatan membongkar tanah. Tanah hasil *ngungkah* ini belum sepenuhnya hancur sehingga belum bisa ditanami padi. Pada intinya, kegiatan *ngungkah* ini hanya akan membalik tekstur tanah dan hasilnya masih berupa bongkahan tanah. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan alat berupa bajak yang ditarik dengan dua ekor sapi. Sepasang sapi tersebut dipasangi *ayuge* pada lehernya yang terhubung dengan tali kendali (*kendali singkan*).

Setelah *ngungkah*, tahap selanjutnya adalah *ngempes*, yakni kegiatan menghancurkan gumpalan-gumpalan tanah bongkahan hasil kegiatan *ngungkah*. Alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan ini adalah *gau*. Kegiatan ini dilakukan mulai dari pinggir sawah, kemudian berangsur-angsur ke seluruh permukaan sawah tersebut secara merata. Hal ini dimaksudkan agar tanah menjadi gembur dan rumput-rumput tidak tampak lagi.

Setelah itu, dilakukan kegiatan *bebales/bebalik*, yaitu kegiatan pengulangan pembajakan yang dilaksanakan setidaknya dua atau tiga hari setelah kegiatan *ngempes* dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar rumput yang sudah tertimbun tanah pada proses *ngempes* itu menjadi busuk. Kegiatan *bebales* ini dilaksanakan dengan menggunakan bajak yang bertujuan untuk membalik tekstur tanah hasil dari proses sebelumnya. Pada proses ini, rumput yang sebelumnya tertutup akan menjadi tampak kembali. Dengan kata lain, proses ini akan membuat bagian atas tanah menjadi bagian bawah dan sebaliknya. Hal ini akan membuat tanah menjadi tidak rata, tetapi bentuk gumpalannya sangat lunak.

Proses terakhir dari kegiatan *ngaro* adalah *ngirek*. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat tanah sawah menjadi berlumpur sehingga rumput yang masih menyatu dengan tanah akan terpisah. Rumput yang sudah terpisah dari tanah tersebut ada yang berupa

anat, yakni potongan rumput yang sangat halus yang berada di sekitar tanah sawah sudah di-*irek*. *Anat* ini berpotensi mengganggu tanaman padi sehingga harus dibersihkan dari tanah sawah. Adapun kegiatan membersihkan *anat* dan rumput-rumput lainnya yang berada di sekitar tanah sawah disebut dengan istilah *ngome*. *Anat* dan rumput-rumput yang sudah busuk tersebut dikumpulkan di pematang sawah.

d. Makna Kultural Leksikon Pengolahan Padi

Leksikon yang termasuk pengolahan padi mencakup leksikon-leksikon dalam kegiatan pembibitan, penanaman, panen, hingga pengolahan padi menjadi beras. Pada tahap pembibitan dikenal tiga leksikon, yakni *entunan bineq*, *ngampar*, dan *embot bineq*. *Entunan bineq* adalah kegiatan menurunkan benih atau pembibitan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada sepetak sawah yang sudah diolah tanahnya. *Ngampar* adalah kegiatan menyemaikan bibit padi pada tanah sawah yang sudah diolah dengan cara melepas dan menyusun bibit secara teratur, setangkai demi setangkai sehingga membentuk sebuah barisan yang rapi. Sementara itu, *embot bineq* merupakan kegiatan mencabut bibit padi yang sudah siap disemaikan. Bibit tersebut dicabut dan diikat dengan alang-alang atau tali kelapa.

Hal yang menarik dalam proses pembibitan ini adalah ditemukannya leksikon khusus yang digunakan untuk menyatakan satuan ukuran bibit padi. Leksikon tersebut adalah *memen*, *kance*, dan *pongos*. *Memen* adalah satuan ukuran untuk bibit padi yang menyatakan satu ikat bibit padi dengan ukuran hampir dua genggam. Selanjutnya, satuan *kance* berarti satu ikat bibit padi yang terdiri dari dua *memen*. Sementara itu, istilah *pongos* merupakan satuan yang digunakan untuk menyatakan kumpulan ikatan padi (*memen*). *Pongos* dibedakan menjadi dua, yakni *pongos beleq* ‘pongos besar’ dan *pongos kodeq* ‘pongos kecil’. *Pongos beleq* terdiri dari sepuluh pasang bibit yang setara dengan dua puluh (20) *memen*, sedangkan *pongos kodeq* terdiri dari tujuh pasang bibit yang setara dengan empat belas (14) *memen*.

Pada tahap penanaman, ada beberapa leksikon yang dikenal, yakni *lowong*, *nyaweq*, *penyaweq*, *kawin pade*, *inen pade*, *dede lowong*, *ngekis-kis*, *gantong bunge*,

dan *selametan lowong*. *Lowong* adalah kegiatan menanam bibit padi yang sudah disemaikan sebelumnya pada tanah sawah yang sudah siap ditanami. *Lowong* biasanya dilaksanakan secara gotong royong yang disebut dengan istilah *besiru*. Kegiatan *lowong* ini biasanya dilaksanakan sehari setelah dilaksanakannya *nyaweq/memon*. *Nyaweq* atau *memon* tersebut adalah kegiatan menandai tanah sawah dengan menggunakan *penyaweq/pememon* yang ditancapkan di *penamaq aiq*.

Setelah *penyaweq* tersebut ditancapkan, kegiatan dilanjutkan dengan menanam bibit padi masing-masing sebanyak satu batang di kiri *penyaweq* dan satu batang di kanan *penyaweq* sambil melakukan *kawin pade*. Setelah itu, dilanjutkan dengan menanam sembilan bibit padi lainnya, baik di kiri maupun kanan *penyaweq*. Sepuluh bibit padi inilah yang kemudian ditetapkan sebagai *inen pade*. Adapun *penyaweq* atau *pememon* yang digunakan tersebut adalah sebuah alat yang terbuat dari pucuk *karak* dan pucuk *mamben* yang diikat menjadi satu. Pada bagian ujungnya dibentuk semacam lingkaran.

Leksikon selanjutnya adalah *inen pade* atau *buyuq*, yakni induk atau pemimpin padi yang terdiri dari dua puluh batang padi. *Inen pade* ditempatkan atau ditanam di sebelah kiri *penyaweq* sebanyak sepuluh batang dan di sebelah kanan *penyaweq* sebanyak sepuluh batang. *Inen pade* ini akan ditanam terlebih dahulu sebelum padi-padi lainnya di tanah. Begitu juga pada saat panen, *inen pade* akan dipanen sehari sebelum padi lainnya dipanen.

Pada saat penanaman *inen pade*, dikenal leksikon *kawin pade*. *Kawin pade* merupakan ritual adat untuk mengawinkan padi yang akan ditanam yang dilaksanakan bersamaan dengan penanaman *inen pade*. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengucapkan dua buah mantra atau doa-doa dalam BS. Mantra pertama diucapkan ketika menanam satu batang padi di kiri dan satu batang padi di kanan *penyaweq*. Mantra tersebut adalah sebagai berikut.

Bismillahirrohmanirrohim

Aku kawin kamu pade kance tanaq ‘aku nikahkan engkau padi dengan tanah’

Waline aiq saksine angin mas kawin siq buaq ‘walinya air saksinya angin mas kawin buah’ (Suhardi et al. 2010:32)

Mantra kedua diucapkan ketika menanam sembilan batang padi yang mengiringi sisi kanan dan kiri *penyaweq*. Adapun mantranya adalah sebagai berikut.

Bismillahirrohamnirrohim

Assalamualaikum Yaa Ardu Blain Nabi Suil

E kusodoq taletan niki ‘kutitip tanaman ini’

Leq bongkor nabi Adam ‘di punggung Nabi Adam’

Berkat Lailahailallah Muhammadarrasulullah (Suhardi et al. 2010:32)

Setelah penanaman dilakukan, tanaman padi tersebut perlu dipelihara sehingga tetap subur dan menghasilkan padi yang berkualitas. Untuk tujuan tersebut, penutur BS mengenal leksikon *dede lowong*. *Dede lowong* merupakan ritual adat yang dilaksanakan dengan meninabobokan padi yang sudah ditanam. Kegiatan ini akan berlangsung cukup lama sampai batas *ngekis-kis*, yakni kegiatan membersihkan rerumputan yang mengganggu lowong dengan menggunakan alat berupa *kis-kis*. *Dede lowong* bertujuan untuk mengontrol dan memelihara keadaan tanaman padi, apakah dijangkiti hama atau tidak. *Dede lowong* ini biasanya dilaksanakan sambil melantunkan syair-syair doa atau mantra-mantra. Misalnya syair berikut ini.

Yong ambu yong ambu

Dede ambu anak Nabi Ayan

Kedua nabi laq kaya tim pola

Siq terasaq e bae susun inambi Nabi Ayan

Mas nurabah aran aiq

Tarik bae Mas Jereneng

Tarik tawar dadi tawar (Suhardi et al. 2010:34)

Apabila dalam tanaman padi banyak ditemukan hama, maka masyarakat suku Sasak akan melakukan kegiatan *gantung bunge*. *Gantung bunge* adalah kegiatan menggantungkan atau mengikatkan kapas pada daun. *Gantung bunge* ini dilaksanakan

di setiap sudut sawah. Pada waktu menggantungkan kapas, masyarakat suku Sasak akan membaca mantra sambil menyemburkan air yang telah direndami bawang putih.

Usai membaca mantra dilanjutkan dengan membakar sampah atau api unggun yang dicampur dengan kain bekas (BS: *lelampin*), serabut kelapa, tikar sobek, dan alat-alat lainnya yang dapat menimbulkan kepulan asap. Hal ini bertujuan untuk mengusir binatang-binatang seperti walang sangit, wereng, dan burung-burung kecil yang berpotensi merusak padi. Adapun bunyi mantra dalam prosesi *gantung bunge* ini adalah sebagai berikut.

Saq buq kedu an buq
Sidi mandi mantra buk kengkang
Berkat Lailahailallah Muhammadarrasulullah (Suhardi et al. 2010:41)

Selain itu, sebagai upaya memelihara tanaman (*lowong*), penutur BS juga mengenal leksikon *selametan lowong* yang berarti suatu ritual adat yang dilaksanakan dengan cara *rowah* atau membaca zikir dan doa yang dipimpin oleh pemuka agama (kiai) dan diikuti oleh masyarakat. *Selametan lowong* ini adalah perwujudan syukur masyarakat suku Sasak kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus doa agar tanaman padinya subur dan menghasilkan padi yang berkualitas.

Pada tahap panen, penutur BS mengenal beberapa leksikon, di antaranya adalah leksikon *mataq*, *gelingenan pade*, *bau inen pade*, *tontong suwit*, *nungkep pade*, *naliq pade*, *timpes pade*, dan *selametan pade*. *Mataq* adalah kegiatan panen dengan menggunakan alat seperti *ketam* atau *anis-anis* atau bisa juga dengan sabit. Sementara itu, *gelingenan pade* merupakan suatu ritual adat yang dilaksanakan sehari sebelum panen dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari dengan cara mengelingi sawah sambil membaca mantra untuk memberitahukan bahwa besok padi-padi akan dipanen. Adapun mantra yang dibaca adalah sebagai berikut.

Bismillahirrohmanirrohim
Inaq serimbun amaq serimbun
Mas rembulan aran sira
[...]
Berkat Lailaahailallah Muhammadarasulullah (Suhardi et al. 2010:45)

Sehari setelah *gelinginan pade* dilakukan, tahap panen akan diikuti dengan kegiatan *bau inen pade* atau *bau buyuq*, yakni kegiatan memanen induk padi. Dalam proses ini, masyarakat menyediakan alat berupa *tontong suit*, yakni nasi yang dimasak di dalam periuk kecil yang di dalamnya berisi satu butir telur. *Tontong suit* ini diletakkan di *penamaq aiq* ketika proses *bau inen pade* dilaksanakan.

Setelah panen dilakukan, langkah selanjutnya adalah melaksanakan *nungkep pade*, yakni kegiatan menumpuk padi di suatu tempat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini, yaitu: kegiatan menumpuk padi dapat dilakukan dengan sistem kerucut, posisi tangkai berada pada bagian dalam agar tidak basah jika hujan turun; dan pada saat hujan, ujungnya ditutup dengan pelepah daun pisang untuk menghindari resapan air ke dalam *tungkep*.

Dalam tahap panen, hal yang tidak kalah pentingnya adalah mengikat padi atau yang dikenal dengan leksikon *naliq pade*. Dalam hal ini, yang pertama kali diikat adalah *inen pade* yang kemudian diletakkan di bagian kiri, kanan, depan, dan belakang dan diberi tanda seperti kalung yang terbuat dari jerami. Dalam proses *naliq pade*, penutur BS mengenal beberapa satuan ukuran yang berbeda dengan satuan ikatan pada bibit padi. Adapun satuan ukuran tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Satuan Ukuran Dalam Aktivitas *Naliq pade* ‘Mengikat Padi’

Satuan Ukuran	Glos
1. <i>sepelepas</i> [səpələpas]	‘satu ikatan yang berisi satu genggam’
2. <i>kaling jauq</i> [kaliŋ jawuʔ]	‘dua genggam yang dikumpulkan menjadi satu ikatan’
3. <i>sepenetep</i> [səpənətəp] atau <i>sererek</i> [sərərek]	‘dua <i>kalingjau</i> yang diikat dengan tali <i>penetep</i> dari bambu’
4. <i>secekel</i> [səcəkəl]	‘dua <i>rerek</i> yang diikat menjadi satu’
5. <i>segutus</i> [səgutos]	‘setiap dua <i>cekel</i> ’
6. <i>sedaut</i> [sədawut]	‘setiap dua puluh ikat’
7. <i>seloq</i> [səloʔ]	‘setiap sepuluh <i>daut</i> ’

Setelah padi diikat dengan rapi, langkah selanjutnya adalah melakukan *timpes pade*, yakni kegiatan menyimpan padi pada penyimpanan yang sudah disediakan. Proses ini biasanya diawali dengan *selamatan pade*, yakni kegiatan selamatan yang dilaksanakan sebelum padi disimpan. Dalam kesempatan ini, seluruh keluarga dan orang-orang yang berhak menerima zakat diundang untuk berzikir dan berdoa. Kegiatan ini adalah manifestasi rasa syukur masyarakat suku Sasak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat menyusun padi di dalam penyimpanan, masyarakat suku Sasak melantunkan mantra berikut.

Bismillahirrohmanirrohim
Buk bong langan bawaq
Buk lengian langan atas
Sidi mandi mantran buk bong lengiang
Tanduran insun
Insun anak kuda kidul
Murah marih adeqna uleq ojok segare kuda kidul (Suhardi et al. 2010:49)

Selanjutnya, pada tahap pengolahan padi menjadi beras, penutur BS mengenal leksikon-leksikon seperti *entunan pade*, *nujaq*, *geneng*, *rampak*, *alu*, *rendeng*, *nato*, *nenisan*, *ngempah-empah*, *bebales nujaq*, *nempiq*, *moto*, dan *kemberasan*. *Entunan pade* adalah kegiatan menurunkan padi dari tempat penyimpanannya untuk kemudian diolah menjadi beras dengan cara *nujaq*. *Nujaq* merupakan kegiatan mengolah padi menjadi beras dengan cara menumbuk padi dengan wadah berupa *geneng* atau *rampak* dan alat penumbuk berupa *alu* atau *rendeng*.

Geneng adalah wadah penumbuk padi yang terbuat dari kayu, sedangkan *rampak* adalah wadah penumbuk padi yang terbuat dari kulit kerbau. Sementara itu, *alu* adalah alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu. *Alu* dibedakan menjadi dua, yakni *alu kepah* dan *alu pelesaq*. *Alu kepah* digunakan untuk kegiatan *ngempah-empah*, yakni kegiatan menumbuk padi sampai sebagian padi menjadi beras, sedangkan *alu pelesaq* digunakan dalam kegiatan *bebales nujaq*, yakni kegiatan menumbuk padi sehingga dedak kelihatan menjadi halus.

Selain *alu*, penutur BS juga mengenal leksikon *rendeng* sebagai alat penumbuk padi. *Rendeng* adalah alat penumbuk padi yang terbuat dari bambu. Alat ini terbuat dari bambu khusus yang bernama bambu *dendeng*. Rendeng dibedakan menjadi dua, yakni *rendeng penotoq* dan *rendeng perepak*. *Rendeng penotoq* adalah sebuah rendeng yang ujungnya berbentuk silinder dan kadang-kadang dilapisi besi yang digunakan untuk melepaskan padi dari tangkainya.

Biasanya, rendeng jenis ini digunakan dalam kegiatan *naton*, yakni kegiatan merontokkan padi dari tangkainya dengan menggunakan *rendeng perontok* beralas lantai. Sementara itu, *rendeng perepak* adalah jenis rendeng yang ujungnya rata atau pipih. Bahannya terbuat dari bagian pangkal bambu yang tidak berlubang/buntu yang berfungsi dalam kegiatan *nenisan*, yakni kegiatan membersihkan padi dari tangkainya bahkan sampai terkelupas sebagian.

Setelah padi terkelupas dari kulitnya, langkah selanjutnya adalah *nempiq*. *Nempiq* adalah kegiatan membersihkan butiran beras dari kotoran-kotoran seperti dedak, batu, *etaq*, dan sebagainya dengan menggunakan alat berupa *kleong (nyiru)*. *Kleong* atau *nyiru* adalah alat yang berbentuk silinder terbuat dari anyaman bambu. Kegiatan *nempiq* ini akan menghasilkan beras yang sudah bersih dan potongan-potongan beras yang disebut *moto*. *Moto* dalam BS kemudian dibedakan lagi berdasarkan ukurannya menjadi tiga macam, yakni *moto pemolak*, yaitu potongan beras yang ukurannya setengah beras yang biasa digunakan untuk pakan ternak maupun untuk membuat tepung beras (jika berkualitas *moto*-nya bagus); *moto geles*, yakni patahan beras yang lebih halus yang biasanya dimanfaatkan sebagai makanan ayam yang baru menetas; dan *moto kelep*, yakni patahan beras yang paling halus kadang bercampur dengan dedak.

Secara utilitas, *moto kelep* ini hanya digunakan sebagai obat tradisional untuk mengobati gatal-gatal pada kulit wajah bayi. Selanjutnya, beras yang sudah selesai ditampi dimasukkan ke dalam wadah yang disebut *kemberasan*. *Kemberasan* adalah media penyimpanan beras yang berbentuk seperti gentong besar yang terbuat dari tanah liat.

Berdasarkan leksikon-leksikon yang disajikan di atas, dapat diketahui bahwa petani Sasak (tradisional) memandang aktivitas bertani sebagai suatu aktivitas yang

sakral. Kesakralan tersebut dapat dibuktikan melalui perilaku petani Sasak (tradisional) dalam berhubungan dengan alam, seperti tanah, air, dan sapi. Mereka memandang alam seperti makhluk yang seolah-olah dapat berbicara dan berperasaan. Selain itu, dalam interaksi mereka dengan alam, kerap kali ditemukan penggunaan mantra-mantra tertentu. Mantra-mantra tersebut jika ditelusuri lebih lanjut bukanlah sekadar mantra, tetapi merupakan praktik ajaran tasawuf Islam yang bernafas budaya Sasak.

PENUTUP

Studi etnolinguistik terhadap leksikon pertanian tradisional suku Sasak menunjukkan pola pikir suku Sasak (tradisional) dalam aktivitas bertanam padi. Bagi mereka, bertani padi bukan hanya persoalan yang berhubungan dengan kegiatan mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan pokok atau sebagai mata pencaharian, tetapi lebih dari itu. Mereka memandang aktivitas bertanam padi sebagai sesuatu yang sakral yang berhubungan dengan kelangsungan hidup yang harmonis dengan seluruh alam. Mereka juga memandang bahwa menanam padi merupakan media untuk mempraktikkan ajaran-ajaran spiritual yang bernuansa budaya untuk menjaga keberkahan alam.

Selain itu, melalui leksikon-leksikon yang dikaji dalam studi ini, upaya suku Sasak (tradisional) dalam menjaga alam supaya tidak *campah* (berkurang keberkahannya) dapat diketahui. Mereka meyakini bahwa untuk mencapai suatu tujuan, manusia harus mengelola kebersamaan antar sesama makhluk yang diciptakan Tuhan. Oleh karena itu, mereka memperlakukan tanah, air, dan sapi selayaknya manusia yang berperasaan. Buktinya, sebelum melakukan penanaman, mereka terlebih dahulu meminta izin dengan tanah dan air.

Mereka juga melakukan acara selamatan sapi sebelum dan sesudah membajak sawah. Selain itu, upaya mereka juga diwujudkan dengan cara menjaga hubungan secara vertikal dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka meyakini bahwa tujuan mereka tidak akan tercapai tanpa rahmat dan pertolongan Tuhan. Keyakinan tersebut dibuktikan dengan banyaknya mantra yang digunakan dalam aktivitas menanam padi. Mantra-mantra tersebut juga bukanlah sekadar kata-kata yang tidak bermakna. Akan

tetapi, mantra tersebut merupakan doa-doa sakral yang bernafaskan Islam Sasak yang disusun oleh leluhur suku Sasak. Untuk mengupas tuntas persoalan mantra yang digunakan dalam aktivitas pertanian tersebut, kajian lebih lanjut dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, Dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Agustina, Nurshopia. 2013. "Cermin Budaya Dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik)." *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1(2).
- Aridawati, Ida Ayu Putu. 2020. "Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada Masyarakat Bali." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3(3):384-402.
- Aridawati, Ida Ayu Putu, Nazir Thoir, I. Made Purwa, and Dwi Sutana. 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Asmara, Rangga. 2017. "Ekplorasi Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Jawa Sebagai Penguatan Konservasi Bahasa Jawa." Pp. 517-27 in *PIBSI XXXIX*.
- Asmara, Rangga, and Khamimah Khamimah. 2019. "Keterancaman Leksikon Dan Kearifan Lokal Dalam Perkakas Pertanian Tradisional Jawa." *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3(1):1-11.
- Awaludin, Muhammad. 2019. "Kalender Rowot Sasak." *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 1(1):89-101.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1997. *Kamus Bau Sastra (Sasak-Indonesia, Indonesia-Sasak)*. Klaten: Intan Pariwara.
- Ba'dulu, Abdul Muis, and Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baehaqie, Imam. 2017. *Etnolinguistik: Telaah Teoritis Dan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Busri, Hasan, and Moh. Badrih. 2018. *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Madani Media.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics, Sixth Edition*. UK: Blackwell Publishers Ltd.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistics Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Finch, Geoffrey. 2000. *Linguistic Terms and Concepts*. New York: Palgrave.
- Genua, Veronika. 2016. "Khazanah Leksikon Tanaman Pangan Etnik Nagekeo: Kajian Ekolinguistik." *Prosiding Simposium Internasional "Bahasa-Bahasa Lokal, Nasional, Dan Global"* 1–28.
- Hakim, Lukmanul, Nuriati, Hartini, Nurcholis Muslim, and Ni Made Yudiastini. 2017. *Kamus Sasak-Indonesia*. 2nd ed. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Halliday, M. A. K., and Colin Yallop. 2007. *Lexicology: A Short Introduction*. New York: Continuum.
- Hariati, Sri. 2018. "Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama Dan Budaya." *Jatiswara* 33(1).
- Heine, Bernd, and Tania Kuteva. 2004. *World Lexicon of Grammaticalization*. UK: Cambridge University Press.
- Husnan, Lalu Erwan, Siti Raudloh, and M. Shubhi. 2019. *Laporan Penelitian Tata Bahasa Sasak (Fonologi, Morfologi, Dan Sintaksis)*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Irawan, Lalu Ari, Mawardi, Lalu Agus Fathurrahman, and Taufik Suadiyatno. 2014. *Mengenal Kalender Rowot Sasak*. Mataram: Penerbit Genius.
- Kentjono, Djoko. 2009. "Morfologi." Pp. 144–57 in *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, edited by Kushartanti, U. Yuwono, and M. R. Lauder. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta:

Carasvatibooks.

- Kridalaksana, Harimurti. 2009a. *Kamus Linguistik*. Edisi Ke-4. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009b. "Leksikon." Pp. 138–42 in *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, edited by Kushartanti, U. Yuwono, and M. R. Lauder. Jakarta: Gramedia.
- Luthfiana, Lailin. 2018. "Leksikon Eko-Botani Masyarakat Petani Desa Kendalrejo Kabupaten Blitar." in *Skripsi tidak diterbitkan*. Malang: Universitas Brawijaya. Malang: Universitas Brawijaya.
- Murphy, M. Lynne. 2003. *Semantic Relations and the Lexicon: Antonymy, Synonymy, and Other Paradigms*. UK: Cambridge University Press.
- Murphy, M. Lynne, and Anu Koskela. 2010. *Key Terms in Semantics*. New York: Continuum.
- Muslich, Masnur. 2014. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Neef, Martin, and Heinz Vater. 2006. "Concepts of the Lexicon in Theoretical Linguistics." Pp. 27–55 in *Advances in the Theory of the Lexicon*, edited by D. Wunderlich. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Podada, Nunung. 2018. "Pergeseran Leksikon Bidang Pertanian Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 7(1):33–36.
- Ramlan. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Richards, Jack C., and Richard Schmidt. 2010. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Great Britain: Pearson.
- Riley, Philip. 2007. *Language, Culture and Identity: An Ethnolinguistic Perspective*. New York: Continuum.
- Riyono, Ahdi. 2014. "Leksikon Pertanian Dalam Bahasa Jawa Di Kabupaten Kudus: Kajian Etnolinguistik." Pp. 258–62 in *International Seminar "Language Maintenance and Shift" IV*.
- Saharudin. 2010. "Refleksi Pola Pikir Dan Kearifan Lokal Masyarakat Sasak Dalam Ranah Pertanian: Sebuah Investigasi Atas Fakta Linguistik." *Mabasan* 4(1).

- Saharudin, Saharudin. 2016. "Perilaku Liminal Masyarakat Sasak-Lombok Dalam Bêkayaq Bau Nyalé Dan Pataq Paré." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 1(1):87–112.
- Saharudin, Saharudin. 2019a. "Pare Buyuq: Konseptualisasi Kebahasaan Tentang Ketahanan Pangan Berbasis Budaya Di Lombok Bagian Selatan." Pp. 21–28 in *Prosiding Seminar Nasional Universitas Mataram*.
- Saharudin, Saharudin. 2019b. "The Symbols and Myths of Rice in Sasak's Culture: A Portrait of Hybrid Islam in Lombok." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57(2):425–58.
- Sharifian, Farzad. 2017. "Chapter 1 - Cultural Linguistics: The State of the Art." Pp. 1–28 in *Advances in Cultural Linguistics*, edited by F. Sharifian. Singapore: Springer.
- Sodli, Ahmad. 2010. "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 17(2):187–99.
- Subroto, Edi. 2012. *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia: Berdasarkan Perspektif Derivasi Dan Infleksi Proses Pemajemukan Dan Perulangan*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhandono, M. Ramlan, Soepomo Poedjosoedarmo, and Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2004. "Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa." *Jurnal Humaniora* 16(3):229–41.
- Suhardi, Hasan Yasri, and Mursip. 2010. *Nilai-Nilai Tradisional Sasak Dalam Betanduran*. Mataram: Pustaka Widya.
- Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi: Kajian Antara Bentuk Dan Makna*. Mataram: Cerdas Press Mataram.
- Suryasa, Wayan, and Anak Agung Sri Candra Dewi. 2018. "Language Maintenance of Balinese Vocabulary in Agriculture: Eco Linguistic Studies." *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 4(4):38–43.
- Syarifuddin, Saharudin, and Syarifuddin. 2012. "Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Sasak Pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11(1):24–52.

- Thoir, Nazir, I. Gusti Ngurah Bagu, I. Made Denes, and Aron Meko Mbeti. 2001. *Kamus Bahasa Sasak-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trask, L. R. 1993. *A Dictionary of Grammatical Terms in Linguistics*. London: Routledge.
- Umiyati, Mirsa. 2011. "Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tuter Bahasa Bima Dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis." Pp. 81–85 in *International Seminar "Language Maintenance and Shift."*
- Völkel, Svenja. 2010. *Social Structure, Space and Possession in Tongan Culture and Language: An Ethnolinguistic Study*. USA: John Benjamins B.V.
- Wahyuni, Tri. 2017. "Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah: Sebuah Tinjauan Etnolinguistik (Cultural Meaning on Planting Of Rice Term in Boja, District Of Kendal, Central Jawa: An Ethnolinguistics Study)." *JALABAHASA* 13(1):20–30.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.
- Wijana, I. Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.